

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Golden age (periode emas) merupakan periode yang sangat penting sejak janin sampai usia dua tahun. Pada dua tahun pertama kehidupan tersebut terjadi proses pertumbuhan dan perkembangan tubuh yang dimulai sejak janin. Jika pemenuhan gizi nya baik pada masa tersebut, maka proses pertumbuhan dan perkembangan dapat optimal. Jika kebutuhan zat gizi kurang maka dapat berisiko menimbulkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada seluruh organ dan sistem tubuh sehingga akan berdampak pada masa yang akan datang(Nindyna Puspasari and Merryana Andriani, 2017)

Status gizi adalah keadaan pada tubuh manusia yang merupakan dampak dari makanan dan penggunaan zat gizi yang dikonsumsi seseorang. Status gizi dapat dibagi menjadi 4 kategori yaitu gizi buruk, gizi kurang, gizi baik dan gizi lebih(Nindyna Puspasari and Merryana Andriani, 2017).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi gizi seseorang adalah pengetahuan gizi yang akan berpengaruh terhadap status gizi seseorang. Pengetahuan gizi adalah pengetahuan terkait makanan dan zat gizi. Sikap dan perilaku ibu dalam memilih makanan yang akan dikonsumsi oleh balita dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah tingkat pengetahuan seseorang tentang gizi sehingga dapat mempengaruhi status gizi seseorang tersebut. Pengetahuan gizi ibu yang kurang dapat menjadi salah satu penentu status gizi balita karena menentukan sikap atau perilaku ibu dalam memilih makanan yang akan dikonsumsi oleh balita serta pola makan terkait jumlah, jenis dan frekuensi yang akan mempengaruhi asupan makan pada bayi tersebut(Nindyna Puspasari and Merryana Andriani, 2017).

Prevalensi underweight di dunia tahun 2016 berdasarkan lingkup kawasan World Health Organization (WHO) yaitu Afrika 17,3% (11,3 juta), Amerika 1,7% (1,3 juta), AsiaTenggara 26,9% (48 juta),Eropa 1,2% (0,7 juta), Mediterania Timur 13% (10,5 juta), Pasifik Barat 2,9% (3,4 juta), sedangkan secara global

didunia prevalensi anak usia dibawah lima tahun yang mengalami underweightialah 14% (94,5 juta) (WHO, 2017).

Gizi kurang dan Gizi buruk merupakan status gizi yang didasarkan pada indeks berat badan menurut umur (BB/U). Persentase gizi buruk pada balita di Indonesia adalah 3,9%, sedangkan persentase gizi kurang adalah 13,8%, Provinsi dengan persentase tertinggi gizi buruk dan gizi kurang pada balita tahun 2018 adalah Nusa Tenggara Timur, sedangkan provinsi dengan persentase terendah adalah Riau. Pendek dan sangat pendek yang dikenal sebagai *stunting* merupakan status gizi yang berdasarkan indeks tinggi badan menurut umur (TB/U). Persentase balita sangat pendek dan pendek tahun 2018 adalah 11,5% dan 19,3%, Provinsi dengan persentase tertinggi balita sangat pendek dan pendek adalah Nusa Tenggara Timur, sedangkan provinsi dengan persentase terendah adalah Riau. Kurus dan sangat kurus adalah status gizi yang berdasarkan pada indeks berat badan menurut tinggi badan (BB/TB). Persentase balita sangat kurus dan kurus pada tahun 2018 adalah 3,5% dan 6,7%, Provinsi dengan persentase tertinggi balita sangat kurus dan kurus adalah Nusa Tenggara Timur, sedangkan provinsi dengan persentase terendah balita sangat kurus dan kurus adalah Riau. Dan status gizi balita gemuk pada tahun 2018 adalah 8,0%. Provinsi dengan persentase tertinggi balita gemuk tahun adalah Papua, sedangkan persentase terendah balita gemuk adalah Nusa Tenggara Timur (Riset Kesehatan Dasar, 2018).

Menurut WHO masalah kesehatan masyarakat sudah dianggap serius bila prevalensi BB/TB antara 10% - 14,9%, dan dianggap kritis bila $\geq 15\%$. Pada tahun 2017, prevalensi balita kurus di Provinsi Sumatera Utara berdasarkan BB/TB sebesar 14,5%. Hal ini berarti bahwa masalah balita kurus di provinsi Sumatera Utara hampir masuk dalam kategori masalah kesehatan masyarakat yang kritis. Dari 33 kabupaten/kota, ada 12 kabupaten/kota yang masuk kategori serius (10%-14,9%), dan 15 kabupaten/kota termasuk kategori mempunyai masalah balita kurus ($\geq 15\%$) (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2018).

Prevalensi balita gizi buruk dan kurang di Sumatera Utara pada tahun 2017 sebesar 18,2% yang terdiri dari 5,2% gizi buruk dan 13% gizi kurang. Angka ini

lebih tinggi 5,0% dengan angka provinsi tahun 2016 (13,2%). Jika dibandingkan angka provinsi tahun 2015 (19,5%) mengalami penurunan sebesar 1,3%. Dengan angka sebesar 18,2% prevalensi gizi kurang dan gizi buruk tahun 2017 di Sumatera Utara masih termasuk dalam kategori medium (standar WHO; 5-9% rendah, 10-19% medium, 20-39% tinggi, >40% sangat tinggi). Sedangkan prevalensi gizi lebih mengalami peningkatan sebesar 0,2% dari tahun 2016 (1,7%) menjadi 1,9% di tahun 2017. Bila dilihat berdasarkan Kabupaten/Kota, maka 3 (tiga) tertinggi prevalensi gizi buruk dan gizi kurang adalah Nias Barat sebesar 36,8%, Nias sebesar 33,9 dan Nias Utara 28,4%. Sedangkan 3 (tiga) Kabupaten/Kota yang prevalensi gizi buruk dan gizinya terendah adalah Medan sebesar 6%, Pakpak Bharat sebesar 11,7% dan Deli Serdang sebesar 12,5% (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2018).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi balita di Klinik Ainun Mareza Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang”

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah “Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi balita di Klinik Ainun Mareza”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi balita di Klinik Ainun Mareza.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan tentang gizi pada ibu yang memiliki balita di Klinik Ainun Mareza Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.
- b. Mengetahui status gizi balita di Klinik Ainun Mareza Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Peneliti

- a. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan gizi terhadap status gizi balita
- b. Untuk mengetahui pengaruhnya tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi balita

2. Manfaat Bagi Tempat Penelitian

- a. Sebagai bahan masukan dalam rangka meningkatkan pelayanan di bidang gizi.
- b. Sebagai masukan pengembangan perbaikan gizi khususnya dalam rangka penanggulangan masalah-masalah gizi pada balita.
- c. Dapat memberikan informasi mengenai pengetahuan ibu tentang gizi sehingga dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk memberikan penyuluhan lebih lanjut mengenai masalah gizi.

3. Manfaat Bagi Masyarakat (Ibu)

- a. Untuk meningkatkan pentingnya pengetahuan ibu tentang gizi bagi pertumbuhan dan perkembangan balita.
- b. Sebagai acuan dalam peningkatan pengetahuan bagi ibu yang mempunyai anak balita dalam pengembangan status gizi balita.
- c. Untuk meningkatkan kepedulian ibu tentang gizi

-